

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

a. Tuna Grahita

Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki inteligensi yang berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku. Pengertian Tunagrahita menurut istilah berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu, "thuna" berarti kehilangan, kurang, dan kata "grahita" berarti pikiran. Di lingkungan, Pendidikan umumnya terdapat di Pendidikan Luar Biasa. Tunagrahita ringan adalah anak dengan gangguan perkembangan mental dengan tingkat kecerdasan antara 50-75. Memiliki kemampuan sosialisasi dan motorik yang baik, dan kemampuan akademik masih dapat dikuasai dalam bidang tertentu. Abdurrahman (1994: 2627) menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita dengan IQ 50-75, bahkan dengan tingkat intelektual di bawah rata-rata, tetapi masih dianggap berpotensi menguasai mata pelajaran di sekolah dasar (dalam Andi Srimularahmah, 2022:1039). Kemampuan intelektualnya berada di bawah rata-rata, kemampuan berpikirnya rendah, perhatian, dan daya ingatnya lemah, sukar berpikir abstrak, serta tidak mampu berpikir yang logis. Mereka masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, dan berhitung sederhana suatu tingkat tertentu (dalam (Nur Faisah et al., 2023)

Perhatian dan ingatan anak tunagrahita ringan lemah, tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama. Sebentar saja perhatian anak tunagrahita ringan akan berpindah pada persoalan lain, apalagi dalam hal memperhatikan pelajaran, anak tunagrahita cepat merasa bosan. Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi atau terbelakang mental atau idiot. Rachmayana (2016) mengemukakan bahwa tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun (dalam Andi Srimularahmah, 2022).

Adapun penyebab kecacatan intelektual yang paling umum adalah:

- 1) Faktor keturunan
- 2) Ada gangguan metabolisme dan gizi
- 3) Munculnya infeksi dan keracunan.
- 4) Trauma
- 5) Masalah persalinan.

Beberapa ciri anak tunagrahita menurut (Surna, 2014: 220), yaitu: 1) Keterbatasan kecerdasan Keterbatasan kecerdasan adalah kemampuan keterampilan belajar anak yang sangat buruk, terutama yang abstrak. lain seperti membaca, menulis, belajar dan berhitung. 2) Pembatasan sosial Anak penyandang disabilitas mental mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Itu sebabnya mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak

di bawah umur, sangat bergantung pada orang tua. 3) Keterbatasan fungsi mental lainnya (dalam Andi Srimularahmah, 2022).

Klasifikasi Anak Tunagrahita Menurut (Rochyadi, 2005: 13) Anak Tunagrahita dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kecerdasannya. Kelompok anak tunagrahita dibedakan menurut tingkat kecerdasannya, yang terdiri dari kecerdasan ringan, sedang, dan berat (dalam (Andi Srimularahmah, 2022)Berikut penjelasannya:

1) Cacat mental ringan (lemah)

Anak tunagrahita mampu menerima pendidikan. Menurut Binet, penyandang cacat mental ringan memiliki IQ antara 68-52. Kemampuan anak dapat dibimbing melalui proses belajar seperti membaca, menulis, mengeja dan berhitung, mereka dapat beradaptasi dan tidak menjadi tergantung pada orang lain, keterampilan sederhana untuk pekerjaan masa depan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak memiliki masalah fisik, mereka terlihat seperti anak normal.

2) Cacat Intelektual Sedang

Cacat intelektual sedang IQ 51-36 Skala Binet. Kemampuan anak tunagrahita yang mampu berolahraga dapat diorientasikan antara lain: belajar merawat diri, belajar menyesuaikan diri dengan rumah dan lingkungan, mengetahui manfaat ekonomi berada di bengkel atau di tempat khusus. Dengan kata lain, anak tunagrahita yang dapat berolahraga hanya dapat melatih kemandiriannya melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita sangat

sulit untuk belajar secara akademis, seperti menulis, membaca, berhitung, meskipun mereka masih bisa menulis nama sendiri, peralatan, dan lain-lain. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih bisa bekerja di tempat terlindung dan membutuhkan pengawasan terus-menerus.

3) Tunagrahita Berat

Orang dengan cacat mental berat ini memiliki IQ 32-20 pada skala Bine. Anak tunagrahita ini memiliki kecerdasan yang rendah. Untuk memenuhi kebutuhan sendiri, membutuhkan bantuan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita yang mampu diasuh adalah anak tunagrahita yang memerlukan perawatan yang diperlukan karena anak tunagrahita tersebut tidak dapat hidup tanpa bantuan dari luar.

b. Penguasaan Kosakata

(Kridalaksana, dalam Huri, 2014) mengatakan bahwa kata dapat diartikan sebagai (1) morfem atau gabungan morfem yang oleh penutur dianggap sebagai satuan terkecil yang bisa diucapkan sebagai bentuk bebas, dan (2) satuan bahasa yang mandiri yang terdiri dari satu morfem saja. Kridalaksana (1985) menjelaskan bahwa kata sebagai satuan fonologis memiliki beberapa ciri, yaitu: a. Pola fonotaktik tertentu, seperti pola umum suku kata V, VK, KV, KVK, KKV, VKK, KVKK, KKKV, KKKVK; b. Tidak terdapat gugus konsonan pada suku terakhir; c. Tidak menggunakan ciri suprasegmental untuk menentukan batas kata; d. Memiliki jeda potensial; dan e. Jika ditemukan urutan fonem seperti /mg/, /mt/, /td/, atau

/kg/, dapat dipastikan bahwa fonem kedua merupakan bagian lain. Terdapat beberapa bagian kata dalam kosakata yaitu :

1) Kata Benda

Kata benda atau nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak, tetapi mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari. Bentuk nomina dibedakan atas nomina dasar, nomina turunan, nomina paduan leksem, dan nomina leksem gabungan.

2) Kata Kerja

Verba adalah sub kategori yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel tidak, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel di, ke, dari, sangat, lebih, atau agak. Kridalaksana membedakan jenis verba yakni verba dasar bebas dan verba turunan. Verba dasar bebas yaitu verba yang berupa morfem bebas dasar seperti duduk, mandi, makan. Sedangkan verba turunan adalah verba yang telah mengalami proses morfologis yakni afiksasi, reduplikasi, dan verba berproses gabung seperti makan-makan, bernyanyi, menari.

3) Kata Sifat

Kata sifat atau adjektiva adalah kategorisasi yang ditandai oleh (1) kemungkinan di dampingi lebih, sangat, agak (2) mempunyai ciri morfologis seperti er, if, dan i. Dari segi bentuknya dapat dibedakan adjektiva dasar (1) yang dapat diuji dengan kata sangat, lebih, dan yang

tidak. Yang kedua adalah adjektiva turunan yakni adjektiva yang melalui proses morfologis seperti berafiks, berduplikasi.

4) Kata Keterangan

Kata keterangan atau adverbial menurut Alisjahbana adalah kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata bilangan atau seluruh kalimat. Misalnya cepat, kemarin, tadi, pelan-pelan. Sedangkan menurut Ramlan (1976) kata keterangan berfungsi sebagai keterangan bagi klausa. Menurut Kridalaksana (1994) kata keterangan terbagi atas dua bentuk yakni adverbial dasar bebas seperti alangkah, agak, akan, Cuma, bukan sering, telah, dll. Kedua adverbial turunan seperti jangan-jangan, tidak boleh, belum tentu, dll.

5) Kata Bilangan

Kata bilangan atau numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud atau konsep. Numeralia dibedakan atas tiga jenis yakni

- pokok seperti enam, panca, beribu, berbagai
- tingkat seperti pertama, ketiga, dll
- pecahan seperti dua koma lima, sepersepuluh.

6) Kata Tugas

Di luar kata verba, nomina, adjektiva, numeralia, dan adverbial terdapat kata lagi yakni kata tugas. Kata ini mempunyai makna gramatikal. Terdapat lima kelompok kata tugas yakni

- Preposisi atau kata depan seperti dari, ke, di sejak, sekitar daripada
- Konjungsi atau kata penghubung seperti dan, atau, selagi, agar, jika, sehingga, dan lain-lain
- Interjeksi atau kata seru seperti wah, aduhai, astagfirullah, he
- Artikel seperti sang, si, hang, para, dang
- Partikel seperti lah, kah, pun, tah.

7) Kata Ganti

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu nomina. Pronomina terbagi atas pronomina persona seperti aku, anda, mereka, pronomina penunjuk seperti ini, itu, begini, begitu dan pronomina penanya seperti apa, siapa, bagaimana, dari mana, dan lain-lain.

Bahasa adalah alat komunikasi yang dimiliki manusia sejak lahir. Seorang anak memulai penguasaan bahasa dengan belajar bahasa pertama atau yang biasa disebut bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan proses panjang yang berlangsung dari saat anak belum mengenal bahasa hingga mampu berbicara dengan lancar. Pemerolehan atau akuisisi bahasa ini adalah proses yang terjadi di dalam otak anak ketika mereka mempelajari bahasa pertamanya, yaitu bahasa ibu (Hilir et al, dalam Huri, 2014).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada materi kosakata memerlukan latihan yang rutin agar siswa memiliki kosakata yang lebih kaya. Oleh sebab itu, guru harus memilih media yang tepat untuk mendukung penguasaan

kosakata. Kosakata sendiri diartikan sebagai kumpulan atau perbendaharaan kata, yaitu istilah-istilah yang mengacu pada konsep-konsep tertentu yang dimiliki oleh seseorang atau suatu bahasa dalam suatu lingkungan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kosakata berperan penting dalam komunikasi, baik sebagai sarana penyampaian gagasan maupun sebagai bentuk keaktifan dalam mengikuti perkembangan era modern. Kosakata adalah alat yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan dan pendapat, dan penting dimiliki oleh setiap orang. Semakin banyak kosakata yang dimiliki setiap anak, semakin mudah bagi mereka memahami informasi, baik yang bersifat lisan maupun tulisan (Maftuhatul Ulumiyah Kumala Sari, 2021).

c. Metode *Total Physical Response* (TPR)

Metode *Total physical response* (TPR) adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi di Universitas San Jose California. Metode ini merupakan metode pengajaran Bahasa yang banyak diterapkan oleh guru bahasa asing (*foreign language*) di dalam kelas. Metode ini tidak hanya cocok diterapkan untuk Anak-anak kecil, akan tetapi juga bisa efektif diterapkan pada pengajaran bahasa untuk remaja dan dewasa dengan tingkatan dan level yang berbeda. Metode TPR ini dikembangkan oleh James Asher berdasarkan hasil dari pengalamannya dalam mengamati Anak-anak dalam mempelajari bahasa pertama mereka. Dia menyimpulkan bahwa interaksi antara orang tua dan Anak-anak sering berbentuk ujaran dan direspon dengan aktifitas fisikoleh anak-anak. Berdasarkan pengamatannya ini, Asher (dalam Penny, 2008)

merumuskan tiga hipotesis: pertama, bahasa dipelajari melalui pendengaran; kedua, pembelajaran dan pemerolehan bahasa melibatkan belahan otak kanan; dan ketiga, pembelajaran bahasa tidak boleh dalam keadaan stress (Nuriyatul Hidayah, 2017:57). Dalam metode ini, pembelajaran lebih difokuskan pada aktivitas yang melibatkan fisik dan gerakan secara langsung (Astutik & Aulina, 2018).

Dalam metode TPR ini, peran anak adalah mendengarkan dan mengikuti instruksi yang disampaikan oleh guru (Fadlan & Nopriansyah, 2021). Menurut Asher, metode pembelajaran TPR, atau "*Total Physical Response*," dimulai dengan penerapan periode tenang atau "*silent period*" (Fadlan & Nopriansyah, 2021). Dalam periode ini, peserta didik dapat memahami makna dari instruksi yang diberikan oleh pendidik. Metode ini tidak menggunakan penjelasan langsung tentang arti bahasa yang diajarkan, melainkan berfokus pada komunikasi melalui bahasa tubuh atau "*body language conversations*" (Berty Segal Cook, dalam Fadlan & Nopriansyah, 2021).

Dalam implementasi metode TPR, siswa mendengarkan dan merespon perintah dari seorang guru. Jika kemudian peserta didik mampu merespon instruksi tersebut dengan tindakan itu berarti bahwa peserta didik tersebut mengetahui arti dari kata-kata perintah yang diucapkan oleh gurunya. Menurut Asher dalam Cook mendengarkan pada perintah dalam metode TPR dan meresponnya dalam bentuk tindakan adalah cara yang efektif dalam pengajaran Bahasa (Nuriyatul Hidayah, 2017:58). Menurut Larsen dan Freeman, TPR merupakan pendekatan pemahaman, atau

comprehension approach, yaitu metode pembelajaran bahasa asing yang menggunakan perintah atau instruksi. Tarigan juga menyatakan bahwa dalam metode TPR, pemahaman dan daya ingat siswa dapat diperkuat melalui gerakan tubuh yang dilakukan sebagai respons terhadap instruksi (Astutik & Aulina, 2018). Metode TPR menekankan penggunaan instruksi yang sederhana sehingga mudah digunakan oleh guru dan dipahami oleh siswa karena disertai gerakan tubuh (Fadlan & Nopriansyah, 2021). Teknik *Total Physical Response* (TPR) ialah salah satu metode dalam pengajaran bahasa kedua bagi anak-anak yang dinilai efektif, terutama pada tahap awal pembelajaran bahasa (Brown, dalam Fauzia, 2016). Seperti yang telah dijelaskan, pengajaran bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh usia pembelajar.

Usia dan tingkat pemahaman bahasa seseorang akan memengaruhi jenis metode yang tepat untuk diterapkan oleh pengajar. Selain itu, karakteristik siswa juga merupakan faktor penting yang harus diketahui sebelumnya. Menurut Syarkawi, kemampuan untuk mengelola pembelajaran yang baik harus berfokus pada karakteristik siswa (Fauzia, 2016). Harmer juga menegaskan bahwa usia siswa adalah aspek penting yang perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih materi dan metode pengajaran yang sesuai dengan usia siswa. Asher sebagai pengembang metode TPR dalam Tarigan menguraikan tiga prinsip sistem *Total Physical Response* (TPR) yaitu 1) menunda siswa untuk berbicara sampai pemahaman mereka mengenai bahasa lisan benar-benar mantap secara ekstensi; 2) mencapai kesuksesan pemahaman bahasa lisan melalui

ucapan-ucapan yang dibuat oleh instruktur dalam bentuk imperative atau bentuk perintah dan 3) mengupayakan agar dalam beberapa hal pada pemahaman bahasa lisan para siswa akan mengidentifikasi atau menyatakan dirinya siap untuk berbicara (dalam Nuriyatul Hidayah, 2017:59).

Selain itu, Larsen dan Freeman juga mengemukakan beberapa prinsip dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *total physical response*. Guru sebagai fasilitator di kelas harus mendesign aktifitas pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip TPR berikut 1) makna dalam bahasa target dapat disampaikan melalui tindakan; memori diaktifkan melalui respon siswa, bahasa target tidak boleh disajikan dengan sepotong atau kata demi kata. 2) pemahaman siswa terhadap bahasa target harus dikembangkan sebelum berbicara, 3) siswa dapat mempelajari Bahasa dengan menggunakan gerakan tubuh mereka, 4) perintah (amar) adalah perangkat linguistik yang bisa guru gunakan untuk mengarahkan perilaku siswa, 5) siswa dapat mempelajari bahasa melalui pengamatan tindakan serta dengan melakukan tindakan sendiri, 6) perasaan sukses, percaya diri dan kecemasan yang rendah mendukung kegiatan pembelajaran bahasa, 7) siswa tidak boleh diberikan materi menghafal rutinitas tetap, 8) koreksi harus dilakukan dengan cara yang tidak mengganggu, 9) siswa tidak harus mengembangkan fleksibilitas dalam memahami kombinasi baru dari target bahasa; mereka perlu memahami kalimat yang tepat yang digunakan dalam latihan, 10) pembelajaran bahasa akan lebih efektif dengan aktifitas pembelajaran yang menyenangkan, 11) kemampuan berbicara harus harus

lebih ditekankan sebelum bahasa tertulis, 12) siswa akan mulai berbicara ketika mereka sudah siap dan 13) siswa diharapkan untuk membuat kesalahan ketika mereka pertama kali mulai berbicara(Nuriyatul Hidayah, 2017).

Menurut Ratminingsih (2017), terdapat beberapa 7 (tujuh) karakteristik dasar dari metode Total Physical Response ini yaitu: 1) Metode ini bertujuan untuk membuat siswa belajar berkomunikasi menggunakan bahasa target dalam situasi yang menyenangkan. 2) Maksud dalam bahasa target diungkapkan melalui perilaku dengan menggunakan imperatif (perintah). 3) Pemahaman siswa terhadap bahasa target sepatutnya dikembangkan sebelum berbicara (mendengarkan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan berbicara). 4) Imperatif (perintah) merupakan alat kebahasaan yang berpengaruh, untuk mengarahkan perilaku siswa. 5) Perasaan sukses dan kecemasan yang rendah memfasilitasi pembelajaran. 6) Koreksi yang diberikan dengan cara yang tidak langsung dan bijaksana. 7) Siswa akan mulai berbicara Ketika mereka telah siap(Ni Wayan Satri Adnyani, n.d.).

d. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan cara memberikan penjelasan secara langsung kepada peserta didik (Ifati Zuhria1, 2021). Menurut Sumantri M, dkk, metode ceramah diartikan sebagai penyajian pelajaran oleh seorang penceramah dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada orang yang mendengarkannya. Ceramah

merupakan suatu metode yang paling populer dan paling banyak digunakan oleh para pengajar atau guru di sekolah(Syukron Ma'mun, 2021). Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran(dalam M. Aditya Ramadhan, 2022).

a) Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

(Menurut Wirabumi, R., 2020) Setiap metode pembelajaran yang diberikan pasti ada kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitu juga metode ceramah memiliki kekurangan dan kelebihan diantaranya yaitu (dalam M. Aditya Ramadhan, 2022):

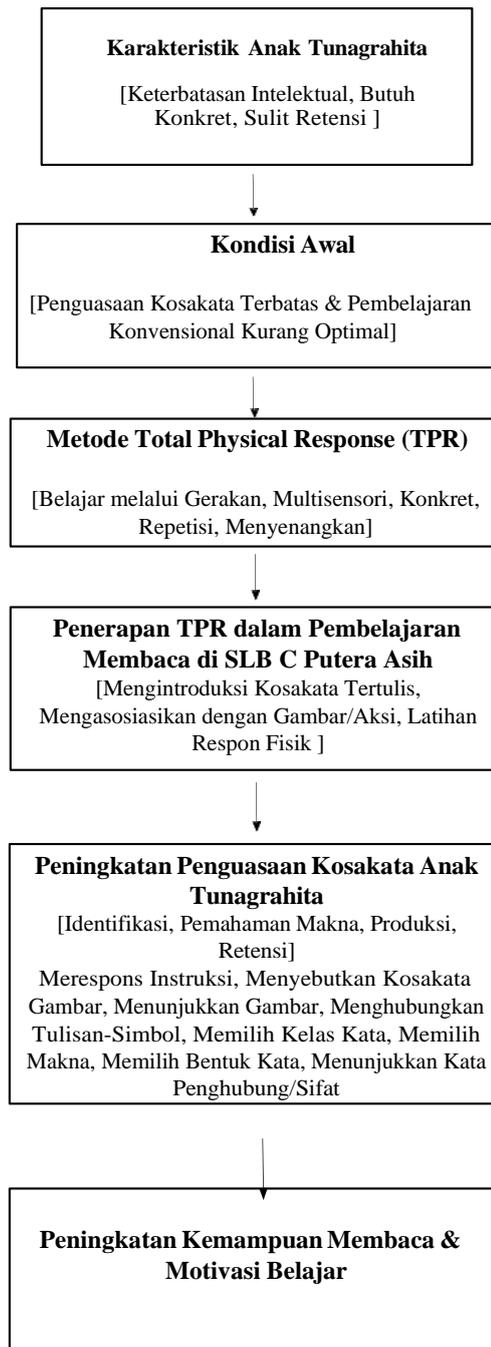
1. Murah dikarenakan tidak memerlukan biaya yang besar sehingga dapat menampung. kelas besar dan tiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan.
2. Mudah dikarenakan cukup menggunakan media lisan tanpa perlupersiapan yang rumit. Siswa bisa langsung menerima ilmu pengetahuan. Kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran, tidak menghambat terlaksananya pelajaran. dengan ceramah.
3. Konsep dan materi yang disajikan secara hierarki.
4. Dapat mencakup materi pelajaran yang banyak dan luas.

5. Guru dapat memberi tekanan terhadap hal-hal yang penting hingga waktu dan energi dapat digunakan sebaik mungkin.
 6. Keadaan kelas dapat terkontrol, karena kondusifitas kelas dan kenyamanannya untuk digunakan sebagai ruang belajar adalah tanggung jawab guru.
 7. Organisasi kelas dapat disetting secara lebih sederhana.
- b) Adapun kekurangan dari metode ceramah yang bisa dianalisis oleh para ahli yang bisa dikumpulkan adalah sebagai berikut:
1. Minimnya kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah dan mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat.
 2. Proses penyerapan. pengetahuan kurang dikarenakan bertumpu pada satu arah.
 3. Kurang memberi ruang bagi para siswa untuk mengembangkan kreativitas.
 4. Guru yang kurang kreativitas akan mengakibatkan situasi kelas yang monoton.
 5. Kurangnya kemampuan guru dalam berorasi yang baik akan membuat peserta didik cepat bosan.
 6. Sangat sulit mendeteksi sejauh mana tingkat pemahaman seluruh siswa.
 7. Siswa mudah lupa atas apa yang sudah disampaikan.
 8. Tidak merangsang siswa untuk membaca.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini memberikan dasar yang kuat untuk penelitian ini, dengan menghubungkan teori penguasaan bahasa, karakteristik anak tunagrahita, dan efektivitas metode TPR. Dengan memahami hubungan antara variabel-variabel ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak tunagrahita di SLB di Kota Kediri. Berikut adalah deskripsi tentang bagaimana anda dapat menyusun bagan kerangka teoritis untuk penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan Metode *Total Physical Response* (TPR) Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Tunagrahita Dalam Pembelajaran Membaca di SLB-C PUTERA ASIH”.

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Penelitian

1) Hipotesis Nol (H_0):

Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan penguasaan kosa kata bahasa Indonesia antara siswa tunagrahita yang diajarkan menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) dan siswa tunagrahita yang diajarkan dengan metode konvensional.

2) Hipotesis Alternatif (H_1):

Ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan penguasaan kosa kata bahasa Indonesia antara siswa tunagrahita yang diajarkan menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) dan siswa tunagrahita yang diajarkan dengan metode konvensional, di mana siswa yang diajarkan dengan metode TPR menunjukkan peningkatan yang lebih baik.

3) Teori Signifikan dalam Statistika

Signifikansi dalam penelitian merujuk pada seberapa besar kemungkinan bahwa hasil yang diperoleh dari suatu studi tidak terjadi secara kebetulan. Ini biasanya diukur dengan nilai p (p -value), yang menunjukkan probabilitas bahwa hasil yang diamati akan terjadi jika hipotesis nol (H_0) benar. Hipotesis nol adalah pernyataan yang menyatakan tidak ada efek atau hubungan antara variabel yang diteliti. Sebaliknya, hipotesis alternatif menunjukkan adanya efek atau hubungan. Signifikansi digunakan untuk menguji apakah ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Nilai p adalah probabilitas untuk mendapatkan hasil yang sama atau lebih ekstrem dari yang diamati, dengan asumsi bahwa hipotesis nol benar.

Jika nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (misalnya, 0,05), maka hasil tersebut dianggap signifikan secara statistik. Tingkat signifikansi adalah ambang batas yang ditetapkan oleh peneliti sebelum analisis dilakukan, biasanya 0,05 atau 0,01. Ini menunjukkan tingkat risiko yang dapat diterima untuk menolak hipotesis nol ketika sebenarnya benar (kesalahan tipe I). Kekuatan statistik adalah probabilitas untuk mendeteksi efek yang sebenarnya ada (menolak hipotesis nol yang salah). Kekuatan yang tinggi menunjukkan bahwa ada kemungkinan besar untuk menemukan efek jika memang ada. Signifikansi statistik menunjukkan apakah hasil penelitian cukup kuat untuk menolak hipotesis nol, sedangkan signifikansi praktis mengacu pada seberapa besar atau pentingnya efek yang ditemukan dalam konteks dunia nyata.